KITAB SYARAH DAN TRADISI INTELEKTUAL PESANTREN

Suwarjin
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
Email: siajima@yahoo.com

Abstract: Book of syarah is one form of creativity of ulama thought in writing of book. Like the work of matn, hasyiyah, ta'liqat or other, syarh has a certain degree of authenticity that deserves to be appreciated as a work of thought. Precisely, through the tradition of writing syarah the writing of the book developed very rapidly. Therefore, the syarh book dominates and outperforms the work in other forms of quantity. This happens because a single book of matan can be passed into several books, as happened in the mat-at-Taqrib. In terms of weight of content, the book syarh basically provides a wider discussion to the reader who also mark the level or increase in the level of learning process. However, it must be admitted that the book of syarh has some weaknesses, such as a high degree of plagiarism, imitative nature and takes a long time to learn it. However, the weakness does not make the book shrug of urgency in the tradition of Islamic scholarship that highly appreciate the work of the previous scholars. Book of syarh by the pesantren is received with honor and respect as the fruit of creativity of pthought and berijtihad.

Keywords: syarh, inltelectual tradition, Islamic boarding school

Abstrak: Kitab syarah merupakan salah satu bentuk kreatifitas pemikiran ulama dalam penulisan kitab. Seperti halnya karya matn, hasyiyah, ta'liqat atau lainnya, syarh memiliki kadar otentisitas tertentu yang patut diapresiasi sebagai karya pemikiran. Justru, melalui tradisi penulisan syarah penulisan kitab turas berkembang sangat pesat. Oleh sebab itu, kitab syarh mendominasi dan mengungguli karya dalam bentuk lain dari segi jumlah . Hal ini terjadi lantaran satu kitab matan dapat disyarhkan kedalam beberapa kitab, seperti yang terjadi pada matn al-Taqrib. Dari segi bobot isi, kitab syarh pada dasarnya memberikan pembahasan yang lebih luas kepada pembaca yang sekaligus menandai jenjang atau kenaikan tingkat dalam proses pembelajaran. Namun demikian, harus diakui bahwa kitab syarh memiliki beberapa kelemahan, seperti kadar plagiasi yang cukup tinggi, sifat imitatif dan memerlukan waktu lama untuk mempelajarinya. Akan tetapi kelemahan tersebut tidak menjadikan kitab syarh kehilangan urgensi dlam tradisi keilmuan pesantren yang sangat menghargai karya ulama terdahulu. Kitab syarh oleh kalangan pesantren diterima dengan penuh penghargaan dan penghormatan sebagai buah dari kreativitas berpikir dan berijtihad.

Kata kunci: syarh, tradisi intelektual, pesantren

Pendahuluan

Salah satu produk pemikiran yang berkembang sampai saat ini adalah tradisi kitab kuning *(kutub al-turâts)*. Kitab kuning merupakan tradisi agung *(great tradition)* yang berkembang di kalangan pesantren, lembaga pendidikan milik kaum tradisionalis.[1] Dinamakan kitab kuning, karena pada masa lalu, kitab ini dicetak di atas kertas yang berwarna kuning. Pada mulanya, sebutan 'kitab kuning' diberikan pihak luar pesantren sebagai sebutan yang bernada *pejoratif*, sebab, kertas kuning umumnya berkualitas rendah. Namun, lama-kelamaan sebutan tersebut diterima kalangan pesantren dan menjadi *trade mark* yang menarik.[2] Kitab-kitab tersebut memuat penjelasan berbagai disiplin ilmu keislama, seperti tafsir, hadis, syarah hadis, tauhid, tata bahasa dan sastra Arab, ahlak,

[1] Sekarang, pesantren bukan lagi monopoli kaum tradisionalis, kaum modernis juga mendirikan sejumlah pesantren di tanah air, meskipun pemilihan kitab yang diajarkan berbeda dengan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren kaum tradisionalis. Di samping perbedaan jenis kitab yang diajarkan, kedudukan kitab dalam sistem kurikulum serta intensitas pengajaran dan metodenya juga berbeda.

[2] Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), h. 32.

tasawuf, pedoman doa dan kisah para nabi, ushul fikih dan fikih.[3] Kitab-kitab tersebut ada yang berbentuk matan, syarah dan *hâsyiyah*, namun sebagian besarnya, khususnya dalam bidang fikih ditulis dalam bentuk *syarah*.

Tidak diketahui secara persis kapan dan siapa orang pertama yang memulai tradisi penulisan kitab *syarah* ini. Sejarah hanya menginformasikan bahwa tradisi ini muncul sebagai dampak dari kemunduran pemikiran dalam Islam yang terjadi sejak pertengahan abad keempat hijriyah, yang otomatis mempengaruhi pemikiran fikih. Secara literer *Syarah* berarti penjelasan, sinonim dengan kata tafsir, yang dalam tradisi keilmuan Islam dikaitkan dengan Alquran. Stigma bahwa kitab-kitab *syarah* (kecuali kitab *syarah* hadis) merupakan produk dari fase kemunduran pemikiran dalam Islam yang karenanya berkualitas rendah tidak sepenuhnya benar. Hal ini perlu ditegaskan mengingat ada sebagian kelompok yang selama ini memandang produk *syarah* sebelah mata. Kitab-kitab syarah semestinya dipandang sebagai sebuah karya pemikiran yang memiliki posisi setara dengan produk pemikiran lain seperti *matan, hâsyiyah, khulâshah, ta'lîqât* atau lainnya. Menurut Azyumardi Azra, seperti dikutip Maragustam, menyatakan bahwa dalam batas tertentu kitab *syarah* memiliki orisinalitas sebagai sebuah karya pemikiran. Sebab, aktifitas pen-*syarah*-an sendiri melibatkan proses kreatif, sejak memahami apa yang ditulis pengarangnya, perenungan, refleksi sampai pada pengungkapan kembali ke dalam bentuk tulisan.[4]

Di samping itu, orisinalitas suatu karya tidak dapat dilihat hanya dari segi bentuk karya tersebut, apakah berupa *matan, syarah, hâsyiyah, mukhtashar, ta'lîqât* atau lainnya. Lebih-lebih lagi sebuah karya pemikiran sesungguhnya tidak ada yang murni (seratus persen) hasil pemikiran satu orang, sebab, betapapun orisinilnya sebuah karya pemikiran, ia pada dasarnya merupakan jaringan intersubyektivitas dari pemikiran orang banyak.[5] Oleh karena itu, sudah seharusnya, kitab *syarah* diposisikan setara atau bahkan lebih dibanding bentuk lain, karena ia mampu menyajikan uraian lebih lengkap dari pada kitab syarah.

Melalui tulisan ini, penulis bermaksud mendudukkan posisi kitab *syarah* sebagai suatu karya yang otoritatif untuk menjelaskan persoalan-persoalan keagamaan dan memiliki tingkat orisinalitas tertentu sebagai sebuah karya pemikiran. Jika kitab syarah yang mendominasi bahan ajar di pesantren dianggap tidak otoritatif dan tidak orisinil (imitatif belaka), maka berarti kitab-kitab tersebut tidak layak dijadikan bahan ajar, dan jika kitab *syarah* dianggap sebagai karya imitatif, berarti ia menyuguhkan hal-hal baru yang merepresentasikan dinamika umat Islam. Oleh karena itu perlu dijelaskan agar kitab *syarah* tidak dihakimi sebagai biang keladi kemunduran fikih.

Asal-Usul Tradisi Keilmuan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki cirri-cirinya sendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuannya yang berbeda dari tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain.[6] Karena keunikannya, pesantren dipandang sebagai sebuah sub-kultur yang mengembangkan polanya sendiri.[7] Menurut Abdurrahman Wahid, setidaknya ada tiga elemen yang menjadikan pesantren sebagai sub-kultur, yaitu pola kepemimpinan di dalamnya yang berada di luar kepemimpinan pemerintahan desa, literatur universalnya yang terus dipelihara selama berabad-abad, dan sistem nilainya sendiri yang terpisah dari yang diikuti oleh masyarakat luas.[8] Sebagai sub-kultur, pesantren telah teruji mampu melewati sejarah panjang dan meneguhkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mampu *survive* di tengah tekanan dan perubahan yang

[3] Affandi Mochtar, *Kitab Kuning...*, h. 58.

[4] Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), h. 4.

[5] Qomaruddin Hidayat, *Memahami bahasa Agama sebuah Kajian Hermeneutika*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 200.

[6] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan,* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 121.

[7] Affandi Mochtar, *Kitab Kuning….,* h. 49.

[8] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan….,* h. 136-137.

terjadi sangat cepat. Hal ini diakui oleh Manfred Ziemek yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren telah berkembang dalam pranata yang khas selama berabad-abad secara mandiri dan bebas dari pengaruh pendidikan Barat.[9]

Menurut Azyumardi Azra, sejak dilancarkannya modernisasi pendidikan di berbagai kawasan dunia Muslim, tidak banyak lembaga tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh sistim pendidikan umum atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidak-tidaknya menyesuaikan diri dan sedikit-banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum.[10] Untuk menjelaskan tesisnya di atas ia mengemukakan pengalaman beberapa daerah di kawasan dunia Muslim lainnya, dengan mengambil contoh kasus Turki dan Mesir. Di dua Negara Muslim ini, pendidikan tradisional Islam umumnya terdiri dari tiga jenis, yaitu madrasah, kuttab dan masjid. Namun, di abad XX pendidikan tradisional di Turki lenyap ketika Kamal Ataturk menghapuskan sistem *medresse* (madrasah) dan merubahnya menjadi sekolah-sekolah umum, sedang di Mesir pendidikan *kuttâb* dan madrasah telah dihapuskan pada masa presiden Gamal Abdel Nasser pada tahun 1961 dan menggantinya dengan pendidikan nasional ala Barat.[11]

Tentang asal-usul tradisi pesantren, menurut Martin van Bruinessen, masih terdapat paradoks. Di satu sisi ia berakar kuat di bumi Indonesia; pondok pesantren bisa dianggap lembaga yang khas Indonesia. Meskipun ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, namun dalam beberapa aspek, berbeda dengan sekolah tradisional di dunia Islam mana pun. Di sisi lain, pada saat yang sama ia berorientasi internasional, dengan Makkah sebagai pusat orientasinya, bukan Indonesia.[12] Tradisi kitab kuning, jelas bukan berasal dari Indonesia. Semua kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab, dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia. Demikian juga, banyak kitab syarah atas teks klasik yang bukan berasal dari Indonesia (meskipun jumlah syarah yang ditulis ulama Indonesia makin banyak).[13] Meskipun demikian, pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia, banyak kitab karya ulama Indonesia yang ditulis dalam huruf Jawi. Huruf Jawi merupakan adaptasi dari huruf Arab untuk menuliskan lafaz-lafaz atau kalimat melayu. Salah satu contoh karya yang ditulis dalam bahasa Jawi (Arab *Pegon*) adalah kitab *shirâth al-Mustaqîm*, karya Nuruddin al-Raniri.[14] Oleh karena itu, Nurcholish Madjid menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya hal ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam mempelopori pendidikan di Indonesia.[15]

Jika ditelusuri lebih jauh, akar tradisi keilmuan pesantren sesungguhnya dapat dilacak pada masyarakat Islam yang pertama. Salah satu watak utama dari Islam adalah tekanan yang berat sekali pada aspek pendidikan, sebagaimana dapat dilihat pada sejumlah sumber motivatif, seperti ayat-ayat Alquran dan hadis yang menggambarkan pentingnya arti ilmu bagi Islam dalam pandangan Allah dan Rasul. Atas dasar itulah, maka Islam mengembangkan perangkat keilmuannya sendiri sejak masa dini dari sejarahnya yang panjang, terbukti dengan adanya kelompok-kelompok yang telah

[9] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), h. 1.

[10] Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Nurcholish Madjid, Bilik-*Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Dian Rakyat, t.th.), h. xi.

[11] Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas...*, h. xii-xiii.

[12] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 89-90.

[13] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h. 90.

[14] Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 319.

[15] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Dian Rakyat, t.th.), h. 3.

melakukan spesialisasi, seperti ahli penafsir Alquran, ahli fikih, ahli bahasa dan sastra Arab dan lain sebagainya.[16] Ilmu-ilmu tersebut semakin berkembang dari generasi ke generasi dan membentuk berbagai disiplin ilmu yang mandiri yang masih berkembang hingga saat ini. Ilmu-ilmu tersebut secara konsisten dan turun-temurun diajarkan di pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mampu berdiri kokoh di tengah terpaan sistem pendidikan Barat.

Singkat kata, pendidikan pesantren sesungguhnya merupakan perpaduan dari sistem pendidikan Islam yang berkembang di Timur Tengah dan telah memperoleh unsur-unsur serapan dari budaya lokal, terutama budaya Hindu-Bhudda yang telah lebih dulu berkembang di Indonesia. Unsur-unsur budaya lokal inilah yang memberikan citra dan cita rasa pada pendidikan pesantren sebagai pendidikan yang tumbuh dan lahir dari dalam rahim ibu pertiwi, sehingga memiliki kekebalan terhadap sistem pendidikan Barat.

Bentuk-Bentuk Kitab Kuning

Kitab kuning (kitab *turâts*) secara umum dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab sebagai produk pemikiran ulama pada masa lampau (*salaf*) yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke 17-an M. secara lebih rinci definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa yang termasuk kitab kuning ialah kitab-kitab yang: (a) ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh ulama Indonesia, (b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya 'independen' dan, (c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas karya-karya ulama asing.[17] Dari segi bentuknya kitab-kitab tersebut meliputi:

1. Matan

Kitab kuning atau kitab *turâts* memiliki beberapa bentuk yang berkembang dari satu waktu ke waktu yang lain. Kitab-kitab tersebut ada yang berbentuk *matan, syarah, hâsyiyah, hâmisy, ta'lîqât, mukhtashar, khulâshah, taqrîrât* dan *taḥqîq*. Pada awalnya, kita mengenal kitab-kitab *turâts* ditulis dalam bentuk matan. Matan adalah teks asli yang ditulis oleh seorang pengarang yang bukan merupakan penjelasan (syarah) dari kitab yang ditulis ulama lain. Kitab-kitab tersebut umumnya ringkas dan sederhana, seperti kitab *Matan al-Ghâyah wa at-Taqrîb* karya Imam Abu Sujâ'[18], dan *matan Qurrah al-'Ain bi Muhimmat al-Din* karya Syekh Zain ad-Dîn al-Malîbâri. Tradisi penulisan kitab matan ini berlangsung lama, dari abad pertama hijriyah sampai fase kedua kemunduran pemikiran Islam pada abad ketujuh hijriyah dan berlanjut sampai sekarang.

2. Syarah

Syarah adalah kitab yang ditulis sebagai komentar atau penjelasan dari kitab yang ditulis oleh ulama lain.[19] Dalam kitab syarah, semua kata atau frasa yang terdapat pada kitab matan diberi penjelasan, baik menyangkut aspek bahasa maupun aspek makna. Kitab syarah ada yang sederhana, seperti *Sullam al-Munâjâh, syarah* dari *Safînah al-Shalâh*[20] dan ada juga yang besar, seperti kitab *al-Majmû', syarah* dari kitab *al-Muhazzab. Syarah* biasanya dilakukan oleh ulama lain, seperti kitab *Matan al-Ghâyah wa at-Taqrîb* karya Abu Syuja' yang disyarahkan menjadi kitab *Fath al-Qarîb,* karya Ibnu Qasim al-Ghuzzi.[21] Tetapi ada juga kitab matan yang

[16] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*…., h. 122.

[17] Affandi Mochtar, *Kitab Kuning….,* h. 32-33.

[18] Kitab ini diberi syarah oleh al-Allamah Abu Abd Allah Muhammad bin Qasim al-Ghuzzi al-Syafi'i dengan judul *Fath al-Qarîb al-Mujîb fi Syarah Alfâz al-Taqrîb*.

[19] Affandi Mochtar, *Kitab Kuning sebuah Observasi Umum*, dalam Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 223.

[20] Kitab *Safînah al-Shalâh* merupakan risalah pendek tentang shalat, karya Sayyid Abd Allah al-Hadhrami Ibn Umar yang diberi syarah oleh Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dengan judul *Syarah Sullam al-Munâjâh.* Kitab syarah ini berbentuk korasan dan hanya terdiri dari 28 halaman.

[21] Kedua kitab ini sangat populer dan menjadi kitab yang

disyarahkan oleh penulisnya sendiri, seperti kitab *Qurrah al-'Ain bi Muhimmât al-Dîn* dan syarahnya, *Fath al-Mu'în* karya Zainuddin al-Malibari.

Tradisi penulisan *syarah* berawal dari kemandekan aktivitas ijtihad yang mulai terjadi pada pertengahan abad keempat hijriyah dan mencapai puncaknya ketika Baghdad jatuh ke tangan Hulagu Khan dan berlanjut sampai sekarang.[22] Pada masa lalu, penulisan syarah hanya berkisar pada kitab dalam satu mazhab, namun saat ini banyak pensyarah yang mensyarahkan kitab dari mazhab lain. Dalam kegiatan pensyarahan, seorang pen*syarah* juga sering kali mengutip pendapat dari mazhab lain, meskipun, posisinya hanya sebatas informasi tambahan atau informasi pembanding dan seringkali dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam persoalan yang dibahas tersebut terdapat perbedaan pendapat di antara ulama mazhab.[23]

3. Hasyiyah, hamisy, ta'liqat

Hâsyiyah adalah komentar atas kitab syarah yang masih memerlukan penjelasan lanjutan. Berbeda dengan *syarah*, *hâsyiyah* tidak memberikan penjelasan terhadap seluruh kata atau frasa yang terdapat dalam kitab yang di-*hâsyiyah*-kan, tetapi hanya menjelaskan kata atau frasa tertentu yang dipandang memerlukan penjelasan lebih detil. *Hâsyiyah* umumnya diletakkan di dalam garis margin yang berbentuk segi empat, sedang kitab yang diberi *hâsyiyah* diletak di pinggir kiri atau kanan garis. Salah satu kitab *hâsyiyah* yang banyak beredar di pesantren ialah *hâsyiyah* al-Bajuri, karya Syekh Ibrahim al-Bajuri. Kitab ini merupakan komentar terhadap kitab (syarah) *Fath al-Qarîb al-Mujîb*, karya Ibn Qasim al-Ghuzzi. Kitab yang di-*hâsyiyah*-kan biasanya ditulis di pinggir kitab *(hâmisy)*. Kitab *hâmisy* umumnya berupa catatan yang diletakkan di pinggir kiri dan kanan kitab. Komentar dalam kitab *hâmisy*, seperti halnya *ta'lîqât,* biasanya berupa catatan-catatan pendek yang dipandang penting. Salah satu kitab *ta'lîqât,* yang cukup populer adalah kitab *al-Mankhûl min Ta'lîqât, al-Ushûl* karya al-Ghazali. Kitab ini merupakan kumpulan catatan al-Ghazali terhadap kuliah yang diberikan oleh gurunya, Imam al-Juwainy.

Contoh kitab matan, syarah dan hasyiyah adalah apa yang terdapat pada kitab *Qurrah al-Ain bi Muhimmât ad-Dîn*, yang kemudian disyarahkan dengan nama *Fath al-Mu'în* dan dihasyiyahkan dengan kitab *I'ânah at-Thâlibîn* berikut:

Matan Taqrib:

ويؤمر مميز بها لسبع ويضرب عليها لعشر.

Syarah Fath al-Qarib:

(ويؤمر) ذو صبا ذكر أو انثى (مميز) بأن صار يأكل ويشرب ويستنجي وحده. أي يجب على كل من أبويه وإن علا، ثم الوصي. وعلى مالك الرقيق أن يأمر (بها) أي الصلاة، ولو قضاء، وبجميع شروطها (لسبع) أي بعد سبع من السنين، أي عند تمامها، وإن ميز قبلها. وينبغي مع صيغة الامر التهديد. (ويضرب) ضربا غير مبرح – وجوبا – ممن ذكر (عليها) أي على تركها – ولو قضاء – أو ترك شرط من شروطها (لعشر)

---

wajib diajarkan di pesantren-pesantren salaf seluruh Indonesia.

[22] Sebagai bukti bahwa tradisi syarah masih berlanjut sampai sekarang adalah apa yang terjadi pada kitab *al-Waraqât*, karya Imam al-Haramain al-Juwaini. Kitab ushul fikih yang sederhana ini diberi syarah oleh ulama salaf dan khalaf. Di antara syarahnya adalah: (a) Syarah *al-Waraqât*, karya Jalal al-Din al-Mahalli, (b) Syarah *al-Waraqât* karya Syekh Abd Allah al-Fauzan, (c) Syarah *al-Waraqât* karya Khalid al-Shaq'abi, (d) Syarah *al-Waraqât* karya Syekh Shalih bin Abd al-Aziz Alu al-Syeikh, dan (e) Syarah *al-waraqât* karya Muhammad al-Hasan al-Didu al-Syanqithi. Dan juga kitab *al-Bayân al-Mulammi' 'an Bayân al-Luma'*, karya Kiai Sahal Mahfuz Kajen. Kitab ini merupakan syarah dari kitab *al-Luma'*, karya Abu Ishaq al-Syairazi.

[23] Sebagai contoh Imam al-Syarbini dalam kitab al-Iqnâ' menyebutkan satu keterangan tentang hukum *tatslîts*, تثليث, dalam berwudhu'. Menurutnya, تثليث itu hukumnya sunnah, baik dalam membasuh, mengusap, menyela-nyela anggota wudhu', baik yang sunnah maupun yang wajib. Imam al-Syarbini lalu memberikan catatan bahwa *mushannif* (pengarang kitab *matan Abî Syujâ'*) tidak membahas tentang hukum men-تثليث -kan bacaan-bacaan sunnah dalam wudhu' seperti membaca tasmiyah, dan tasyahhud di akhir wudhu', apakah disunnahkan atau tidak? Dalam hal ini, al-Syarbini mengutip pendapat Imam Ahmad bin Hanbal yang menyatakan bahwa membaca tasyahhud (do'a) setelah wudhu' sunnah dilakukan tiga kali. (al-Syarbini, *al-Iqnâ' fî Hall Alfâz Abî Syujâ'*, juz 1, h. 50).

أي بعد استكمالها، للحديث الصحيح: مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين، وإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها. [24]

Hasyiyah I'anah at-Thalibin:

(قوله: بأن صار يأكل إلخ) هذا أحسن ما قيل في ضابط المميز. وقيل: أن يعرف يمينه من شماله. وقيل: أن يفهم الخطاب ويرد الجواب. والمراد بمعرفة يمينه من شماله معرفة ما يضره وينفعه. ويوافق التفسير الثاني خبر أبي دواد أنه (ص) سئل: متى يؤمر الصبي بالصلاة ؟ فقال: إذا عرف يمينه من شماله. أي ما يضره مما ينفعه. اه ع ش بتصرف. (قوله: أي يجب على كل من أبويه وإن علا) أي ولو من جهة الام. والوجوب كفائي فيسقط بفعل أحدهما: لانه من الامر بالمعروف، ولذا خوطبت به الام ولا ولاية لها. (قوله: التهديد) أي إن احتيج إليه. اه سم. (قوله: غير مبرح) بكسر الراء المشددة، أي مؤلم. قال ع ش: أي وإن كثر. خلافا لما نقل عن ابن سريج من أنه لا يضرب فوق ثلاث ضربات، أخذا من حديث: غط جبريل للنبي (ص) ثلاث مرات في ابتداء الوحي. اه. ولو لم يفد إلا المبرح تركهما وفاقا لابن عبد السلام، وخلافا لقول البلقيني: يفعل غير المبرح كالحد.[25]

Contoh di atas memperlihatkan bahwa dari *matan* yang hanya setengah baris di-*syarah*-kan menjadi lima baris dan di-*hâsyiyah*-kan menjadi delapan baris. Dari sini juga terlihat bahwa dalam *hâsyiyah* tidak semua kata atau frasa diberi komentar atau penjelasan. Penulis *hâsyiyah* hanya mengomentari kata atau frasa tertentu yang menurut pandangannya perlu diberi komentar atau penjelasan.

4. Khulashah, Mukhtashar, Mujaz

Mukhtashar ialah sebuah karya yang ringkas, tetapi padat isinya.[26] Kata ini berdekatan maknanya dengan kata *khulâshah*, dan îjaz atau mûjaz. Ada juga yang berpendapat bahwa *khulâshah* adalah sebuah karya yang singkat, bisa jadi isinya padat, sedikit ataupun seimbang antara lafaz dan maknanya.[27] Pada umumnya kitab *mukhtashar* merupakan karya ringkasan dari kitab lain yang lebih panjang. Misalnya, kitab *Mukhtashar Ihyâ' Ulûm al-Dîn* yang diberi nama *Lubâb al-Ihyâ'*. Keduanya adalah karya Hujjah al-Islâm Abu Hamid al-Ghazali. Namun, beberapa kitab *mukhtashar* disusun dari kuliah-kuliah yang disampaikan oleh seorang ulama besar, kemudian materi perkuliahan tersebut diringkas dan dibukukan oleh muridnya. Salah satu kitab *mukhtashar* yang sangat terkenal adalah *mukhtashar al-Muzani*, karya Imam al-Muzani yang dihimpun dari ceramah-ceramah Imam al-Syafi'i.

Urgensi Kitab Syarah

Dalam sejarah hukum Islam, tradisi penulisan *syarah* telah menghasilkan ribuan, bahkan jutaan kitab, baik yang sempat diterbitkan, maupun yang masih dalam bentuk manuskrip, baik yang masih terbit sampai hari ini , maupun yang sudah mengalami kepunahan. Banyaknya kitab *syarah* ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap *syarah* amat besar. Hal ini disebabkan karena kitab matan yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan umat terhadap penjelasan hukum Islam yang lebih luas. Kebutuhan terhadap kitab *syarah* ini antara lain disebabkan oleh: (1) kemahiran seorang pengarang dalam menampilkan redaksi sehingga ia mampu memaparkan pengertian yang men-

[24] Zain al-Din bin Abd al-Aziz al-Malibari, *Fath al-Mu'în li Syarah Qurrah al-'Ain bi Muhimmât al-Dîn*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 24.

[25] Al-Sayyid Bakri ibn al-'Arif bi Allah al-Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyathi, *I'ânah al-Thâlibîn*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), juz 1, h. 24.

[26] Syekh Nawawi al-Bantani, *Qût al-Habîb al-Gharîb Taushîh 'alâ Fath al-Qarîb*, (Indonesia: Al-Haramain, 2005), h. 5.

[27] Syekh Ibrahim al-Bajuri, *Hâsyiyah al-Bâjûrîî 'alâ Ibn Qâsim al-Ghuzzî*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), juz 1, h. 18.

dalam dengan bahasa yang amat singkat; (2) pengarang membuang suatu alasan karena dinilai telah jelas dengan sendirinya, dan penulis syarah merasa perlu memunculkan kembali alasan yang dibuang itu; (3) suatu pernyataan terkadang perlu ulasan tegas, karena pernyataan itu muncul dalam bahasa sindiran (majaz atau kinayah).[28]

Terlepas dari kenyataan sejarah bahwa tradisi penulisan kitab *syarah* berawal dari periode kemunduran fikih, penulisan *syarah* tidak sepenuhnya dapat dipersalahkan. Hal ini perlu ditegaskan, mengingat banyak kalangan yang menuduh *syarah* sebagai biang keladi kemunduran fikih. Padahal, ia hanya merupakan produk dari suatu periode dari periode-periode yang dilalui fikih. Yang menjadi ukuran bukanlah bentuk dari suatu kitab, apakah *matan, syarah*, *hâsyiyah* atau lainnya, melainkan kualitas isi kitabnya. Sedang, kualitas isi kitab ditentukan oleh banyak hal, seperti orisinalitas gagasan, diskusi yang disajikan, gaya penyajian, konsistensi gagasan, ide-ide baru yang diangkat, serta sistematika pembahasan.

Bentuk kitab yang berbeda-beda (*matan, syarah, hâsyiyah khulâshah, mukhtashar*, atau lainnya) seharusnya tidak dilihat sebagai pembeda atau penanda kemajuan atau kemunduran pemikiran dalam Islam, tetapi harus dilihat dari kacamata penjenjangan dalam proses pendidikan. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Syekh Nawawi Banten. Ia menganjurkan agar setiap orang memulai pelajarannya dengan mempelajari kitab *matan*. Setelah menguasai kitab *matan*, barulah ia mempelajari kitab-kitab *syarah*.[29] Dan setelah mampu memahami kitab *syarah*, barulah ia membaca kitab *hâsyiyah*. Dengan penjenjangan seperti ini, struktur pemahaman seseorang akan tersistematisasi secara baik, diawali dari pengetahuan yang bersifat dasar, kemudian dilanjutkan kepada yang lebih luas dan yang lebih luas lagi. Dengan demikian, seorang pelajar/santri akan memiliki pemahaman yang benar dan utuh terhadap kitab-kitab yang dipelajari sesuai perkembangan usianya.

Terlepas dari stigma yang disematkan pada kitab *syarah*, ia memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:

1. *Syarah* menyediakan penjelasan yang panjang lebar dan detil dari suatu persoalan yang didiskusikan. Kitab-kitab dalam bentuk *matan*, baik yang berupa *nazhm*, maupun *natsr*, umumnya adalah kitab-kitab yang pendek dan sederhana. Karena pendek, terkadang maksud yang dikehendaki oleh penulis kitab sulit untuk dicerna dan dipahami oleh orang lain, khususnya para pembaca *ghair al-nâthiqîn bi al-Arabiyyah* (bukan pengguna bahasa Arab) atau orang-orang non-Arab. Karena penjelasan yang diberikan terlalu singkat, seringkali membingungkan pembaca atau menimbulkan tanda tanya baru yang belum dijelaskan oleh kitab yang di*syarah*kan tersebut. Kitab yang dalam bentuk *nazhm* umumnya lebih sulit lagi dipahami, sebab *Nâzhim* (penyusun kitab *nazhm*) terikat oleh kaidah-kaidah *nazhm* yang sering memaksanya mendahulukan kata yang seharusnya diakhirkan atau sebaliknya, menambah atau mengurang lafaz, meng-*îjaz*-kan kalimat, merubah struktur kalimat dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memahami isi kitab tersebut semakin bertambah. Dengan hadirnya kitab-kitab *syarah*, pembaca akan memperoleh penjelasan yang dibutuhkannya dengan cara yang lebih mudah.[30]
2. *Syarah* membantu para pembaca memperkaya kosa kata dalam bahasa Arab. Kekayaan terhadap penguasaan kosa kata dalam bahasa Arab sangat membantu pemahaman pembaca. Kitab-kitab *syarah* menyediakan kosa kata yang lebih banyak bagi para

[28] Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning*, dalam Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 263.

[29] Syekh Nawawi al-Bantani, *Salâlim al-Fudhalâ'*, (Pilang Wetan: Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, t. th), h. 91.

[30] Muhammad Dasuqy, *Muqaddimah fi Dirâsah al-Fiqh al-Islâmy*, (Qatar: Dar al-Tsaqafah, 2004), h. 196.

pembacanya.[31] Dalam kaitan ini, ada dua metode yang umum digunakan oleh para *Syârih* (pensyarah kitab), yaitu metode *ijmâli* dan metode *tahlîli*. Metode *ijmâli* dilakukan dengan menjelaskan setiap kata yang terdapat dalam kitab yang di*syarah*kan dengan cara menyebutkan kata-kata yang semakna *(murâdif),* atau menjelaskan lawan kata dari kata yang di-*syarah*-kan. Kata yang di*syarah*kan/dijelaskan pengertiannya diletakkan di dalam kurung baru diikuti oleh kata yang men*syarah*, yang umumnya dihubungkan dengan kata ای, yang artinya 'maksudnya'. Metode ijmali hanya menyajikan informasi tambahan singkat, tetapi banyak membantu pengayaan kosa kata dan pemahaman terhadap teks yang disyarahkan. Sedang metode *tahlîlî* ialah menjelaskan makna kosa kata, frasa atau kalimat dengan penjelasan lebih luas dan panjang lebar. Dalam metode ini, makna kosa kata tetap diperhatikan, bahkan penjelasan aspek yang terkait aspek kebahasaan juga lebih lengkap. Namun, perhatian terhadap penjelasan makna, maka uraian yang disajikan oleh *Syârih* sangat panjang dan sangat luas. Bisa saja satu kata di*syarah*kan dengan beberapa halaman sesuai dengan tema/topik yang dibahas dalam kitab yang disyarahkan. Pada metode yang kedua ini yang ditekankan adalah keluasan pemahaman terhadap topik yang dibicarakan, bukan pada makna literal dari suatu kata. Karena itu, metode ini sangat membantu para pembaca memperluas cakrawala pemahaman terhadap suatu topik.

3. *Syarah* menggambarkan terjalinnya jaringan keilmuan seorang pengarang dengan guru atau pengarang kitab yang di*syarah*kan serta mempererat hubungan emosional antara keduanya. Keterjalinan emosional antara murid dan guru, baik secara langsung atau tidak merupakan hal penting dalam tradisi pen*syarah*an kitab. Seorang *(syârih)* pen*syarah* mestilah memiliki hubungan emosional yang baik dengan pengarang kitab yang di-*syarah*-kannya. Hubungan emosional yang baik ini dalam dimensi ahlak memiliki nilai penting. Sebab, pen*syarah*an kitab merupakan kegiatan akademik yang memiliki dimensi ibadah. Seorang pen*syarah* kitab berharap dengan karyanya itu agar apa yang dikarang oleh ulama pendahulunya lebih memberikan manfaat melalui kegiatan pen*syarah*an ini. Dengan demikian, kedua penyusun kitab tersebut memperoleh kebaikan dari apa yang dilakukan oleh pen*syarah*. Dengan kegiatan pen*syarah*an ini hubungan batin antara pengarang kitab pertama dan pensyarahnya terjalin secara mesra.[32]
4. *Syarah* melestarikan eksistensi mazhab dan tradisi bermazhab. Tradisi penulisan kitab, sebagaimana disebutkan di muka, lahir dari fase kemandekan pemikiran hukum Islam yang mulai terjadi pada pertengahan abad keempat dan diikuti dengan menguatnya pola bermazhab. Para ulama yang hidup pada masa itu mengikatkan diri pada mazhab ikutan masing-masing. Penulisan kitab diarahkan pada upaya men*syarah* apa yang sudah ditulis oleh para imam mazhab atau murid-murid imam mazhab yang kenamaan. Kegiatan men*syarah*kan kitab-kitab mazhab ini berperan besar dalam menyebarluaskan ajaran para imam mazhab. Tersebar luasnya ajaran imam mazhab ini membuat mazhab yang diikutinya semakin besar dan memiliki banyak pengikut. Para pengikut mazhab ini pada gilirannya akan membela dan mempertahankan mazhab ikutannya dari segala bentuk ancaman yang dapat melemahkan eksistensinya.[33] Oleh

[31] Wawancara dengan KH. Abdul Ghafur Pimpinan Pondok Pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang Jawa Tengah pada tanggal 4 Pebruari 2015 jam 19.25-18.15 WIB.

[32] Hubungan emosional seperti ini juga terjalin antara pengarang kitab, guru dan santri. Seorang guru mengaji (kiai) tidak lupa membacakan fatihah untuk pengarang kitab yang dibaca sebelum pembacaan kita dimulai. Pembacaan fatihah juga dihadiahkan kepada guru yang mengajarkan kitab tersebut kepada pembaca kitab, sehingga terjalin hubungan batin yang harmonis antar santri, guru dan pengarang kitab.

[33] Wawancara dengan KH. Abdul Ghafur Pimpinan Pondok

karena itu, mazhab yang tidak mendapatkan pengikut akan mengalami kematian dan kepunahan.

5. Kitab *syarah* memberikan argumentasi pada setiap tahap detil pembahasan suatu masalah. Suatu masalah sederhana yang disajikan kitab *matan* pada umumnya tidak menyertakan landasan normatif (dalil, argumentasi logis) bagi masalah yang disajikan. Ia hanya memberikan penjelasan singkat seperlunya, sifatnya hanya *primary information*. Dalam kaitan ini, kitab-kitab *syarah* memberikan penjelasan panjang lebar disertai dengan landasan normatif yang menjadi dasar penetapan hukum masalah-masalah tersebut. Misalnya, dalam *matan Safînah al-Najâ* dijelaskan bahwa rukun shalat yang terakhir adalah mengucapkan salam, dengan sekurang-kurangnya mengucapkan السلام عليكم. Keterangan ini tidak dilengkapi dengan dalil atau argumentasi apapun. Juga tidak disertai penjelasan tentang redaksi salam yang lengkap.[34]

Dalam *syarah* kitab tersebut, Syekh Nawawi Banten menjelaskan bahwa keberadaan salam sebagai rukun shalat didasarkan pada hadis Nabi:[35]

مفتاح الصلاة الوضوء وتحريمها التكبير وتحليلها التسليم. رواه أبو داود والترمذي.

"Pembuka shalat adalah wudhu', pengharamnya adalah takbir dan penghalalnya adalah salam."

Adapun ungkapan salam yang lengkap adalah السلام عليكم ورحمة الله, tanpa kata وبركاته. Syekh Nawawi Banten Banten juga menambahkan penjelasan bahwa salam yang kedua itu sunnah hukumnya atas dasar اتباع (mengikut) kepada Nabi.[36] Di sini Syekh Nawawi Banten Banten memberikan penjelasan tambahan sambil menghadirkan dalil yang dijadikan dasar penetapan hukum tersebut. Selanjutnya, dalam shalat berjama'ah apabila imam tidak melaksanakan salam yang kedua, makmum disunnahkan melakukan salam kedua tersebut. Dalam hal ini, shalat makmum tidak menjadi batal, karena ia telah selesai melakukan *mutâba'ah* (pengikutan kepada imam) dengan telah selesainya salam yang pertama. Hal ini berbeda dengan masalah *tasyahhud awwal*. Apabila imam tidak melakukan tasyahhud *awwal*, maka makmum wajib meninggalkannya untuk mengikuti imam, sebab ia wajib *mutâba'ah* kepada imam selagi belum salam yang pertama. Makmum seyogyanya melakukan salam setelah salam imam, jika berbarengan, makruh hukumnya.

Syekh Nawawi Banten juga menambahkan penjelasan tentang apa yang seyogyanya dilakukan setelah salam yang kedua. Menurutnya, setelah salam kedua disunnahkan duduk untuk berzikir dan berdo'a. Berzikir setelah shalat dapat melembutkan hati, berdo'a setelah shalat dikabulkan Allah. Setelah shalat, Nabi membaca istighfar 3 kali, lalu membaca:

اللهم أنت السلام ومنك السلام تباركت وتعاليت يا ذاالجلال والاكرام. رواه مسلم.

Kemudian membaca:

لااله الا اللة وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيئ قدير. اللهم لا مانع لما أعطيت ولا معطي لما منعت ولا ينفع ذا الجد منك الجد.

Setelah itu, Nabi membaca tasbih sebanyak 33 kali, tahmid sebanyak 33 kali dan takbir sebanyak 33 kali. Penjelasan ini didasarkan pada hadis Nabi:[37]

من سبح دبر كل صلاة ثلاثا وثلاثين وحمد الله ثلاثا وثلاثين وكبر الله ثلاثا وثلاثين ثم قال تمام المائة لااله الا الله وحده لا شريك له الى قوله قدير غفرت له خطاياه وان كانت مثل زبد البحر.

Pesantren Al-Anwar 3 Sarang Rembang Jawa Tengah pada tanggal 4 Pebruari 2015 jam 19.25-18.15 WIB.

[34] Salim bin Samir al-Hadhrami, *Matn Safînah al-Najâ*, (al-Maktabah al-Syâmilah edisi 53 GB, versi 3.44), h. 5.

[35] Syekh Nawawi al-Bantani, *Kâsyifah al-Sajâ Syarah Safînah al-Najâ,* (Surabaya: Maktabah Syekh Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladih, t.th.), h. 62.

[36] *Ibid.*

[37] Syekh Nawawi al-Bantani, *Kâsyifah*…., h. 62.

Setelah selesai berzikir disunnahkan membaca do'a. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi:

سئل النبي صلى الله عليه وسلم أي الدعاء أسمع؟ أى أقرب الى الاجابة, قال: جوف الليل و دبر الصلوات المكتوبات. رواه الترمذي.

Ia juga menjelaskan bahwa semua zikir dan do'a tersebut disunnahkan dengan suara lirih. Namun boleh mengeraskannya apabila ada maksud dari imam untuk mengajari para makmum.[38]

Meskipun kitab *syarah* atau *hâsyiyah* memiliki kelebihan dalam hal penjelasan yang diberikan, namun ia juga mengandung beberapa kelemahan, antara lain:

1. Uraian panjang lebar yang diberikan kitab *syarh* atau *hâsyiyah* seringkali memasukkan berbagai aspek, baik yang terkait tata bahasa, sastra, filsafat, dan sebagainya sehingga dapat mengaburkan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan penulis.
2. Kitab *syarah* atau *hâsyiyah* seringkali merupakan karya yang sangat besar, berjilid-jilid dan beribu halaman. Ini menyebabkan kesulitan bagi para pembaca untuk mengkhatamkan kitab tersebut dalam jangka waktu tertentu. Untuk dapat membacanya secara utuh iseseorang memerlukan waktu yang sangat panjang.
3. Kitab *syarah* atau *hâsyiyah* membuat para santri lama berkutat dalam bab-bab tertentu dari kitab matan dan kitab *syarah* atau *hâsyiyah*-nya. Dari sini terjadi pengulangan materi yang sama secara bertingkat dari matan, syarah baru ke *hâsyiyah*. Kalau seorang santri belajar *matan Ghâyah wa al-Taqrîb* pada tingkat dasar, lalu diajarkan syarahnya (*Fath al-qarîb*) pada jenjang Tsanawiyah dan diajarkan *hâsyiyah al-Bâjûrî* pada tingkat Aliyah, maka sesungguhnya ia belum beranjak dari obyek yang sudah dipelajarinya saat berada di jenjang sekolah dasar.

[38] *Ibid.*, h. 62.

Eksistensi Kitab Syarah di Pesantren

Sebagian besar kitab kuning yang diajarkan di pesantren merupakan kitab *syarah*, sejak *syarah* yang sederhana hingga *syarah* yang besar dan terdiri dari berjilid-jilid. Mayoritas kitab *syarah* tersebut merupakan kitab-kitab fikih Syafi'iyyah. Dominasi kitab fikih Syafi'iyyah ini berlangsung selama berabad-abad, sampai sekarang.[39] Menurut penelitian Martin van Bruinessen, seperti dikutip Affandi Mochtar, bahwa kitab-kitab fikih Syafi'iyyah berasal atau merupakan kreasi lanjutan dari tiga kitab kuning pendahulunya yang berbentuk matan. Ketiga kitab tersebut adalah: kitab *al-Muharrar* karya al-Rofi'i (w.625 H/1226 M), kitab *Matan Ghâyah wa al-Taqrîb* karya Abu Syuja' al-Isfahani (w. 593 H/1197 M), dan kitab *Qurrah al-Ain* karya al-Malibari (w. 975 H/1567 M). Ketiga kitab kuning ini masing-masing membuat garis perkembangan sejumlah kitab kuning tersendiri setelahnya.[40]

Dari garis kitab *al-Muharrar*, muncul kitab *Minhâj al-Thâlibîn* karya al-Nawawi, lalu *syarah Minhâj*, yaitu *Tuhfah al-Muhtâj* karya Ibnu Hajar al-Haitami, dan kitab *Nihâyah al-Muhtâj* karya al-Ramli, *al-Mughnî al-Muhtâj* karya al-Khatib al-Syarbini, kitab *al-Mahallî* karya Syams al-Dîn al-Mahalli dan kitab *Minhâj al-Thullâb* karya Zakaria al-Anshari. Dari *Minhâj al-Thullâb*, lahir kitab *fath al-Wahhâb* karya al-Anshari, dan dari *Fath al-Wahhâb*, lahir dua *hâsyiyah*, yaitu *Hâsyiyah al-Bujairimi* dan *Hâsyiyah al-Jamal*. Dari garis kitab *Matn al-Ghâyah wa al-Taqrîb* muncul kitab *al-Iqnâ'* karya al-Syarbini, *Kifâyah al-Akhyâr* karya al-Dimasyqi, *Fath al-Qarîb al-Mujîb* karya Ibnu Qasim al-Ghuzzi. Dari kitab *fath al-Qarîb* lahir kitab *al-Bâjûri* karya Ibrahim al-Bajuri dan kitab *Qût al-Habîb al-Gharîb* yang terkenal dengan sebutan *Tausyîh*

[39] Dominasi kitab-kitab fikih Syafi'iyyah ini dapat dimaklumi, mengingat para pembawa Islam ke Indonesia adalah para ulama mazhab Syafi'i. Hingga abad ke XXI, dominasi ini masih sangat terasa, meskipun para ulama pesantren mulai memberi ruang untuk kitab-kitab mazhab lain, bahkan kitab-kitab fikih non-mazhab (fiqh Aamm) untuk diajarkan dan dijadikan referensi dalam penetapan hukum.

[40] Affandi Mochtar, *Kitab Kuning…,* h. 67.

'alâ Ibn Qâsim al-Ghuzzî karya Syekh Nawawi al-Bantani. Sedang dari garis *Qurrah al-Ain* lahir kitab *Nihâyah al-Zein* karya Syekh Nawawi al-Bantani dan kitab *Fath al-Mu'în* karya al-Malibari. Sedang dari kitab *Fath al-Mu'în* lahir kitah *I'ânah al-Thâlibîn* karya Sayyid Bakri dan kitab *Tarsyîh al-Mustafîdîn* karya 'Almi al-Saqqaf.[41]

Kitab-kitab lain yang diajarkan dan popular di pesantren adalah kitab *Sullam al-Taufîq* karya Syekh Abdullah bin al-Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi. Dari garis kitab ini lahir kitab *Mirqât Shu'ûd al-Tashdîq* karya Syekh Nawawi al-Bantani. Kitab lain yang juga popular di pesantren adalah kitab *Muqaddimah Hadhramiyyah* karya Abdullah bin Abdul Karim Ba-Fadhal. Dari kitab ini lahir kitab *Minhâj al-Qawîm* karya Ibnu Hajar, yang kemudian di*hâsyiyah*kan menjadi kitab *al-Hawâsyî al-Madaniyyah* karya Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi.

Kitab-kitab tersebut diajarkan di pesantren salaf Indonesia dari masa ke masa sampai hari ini. Tidak hanya dijadikan bahan ajar, kitab-kitab tersebut juga dijadikan rujukan/ dasar dalam penetapan hukum oleh Lembaga Bahsul masail yang merupakan lembaga fatwa di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Dari sekitar lima ratus fatwa yang dikeluarkan oleh Lembaga Bahsul Masail NU, sebagian besarnya ditetapkan berdasarkan referensi kitab-kitab syarah. Hanya ada sedikit fatwa (terbaru) yang didasarkan langsung kepada Alquran dan Hadis. Sebab, dalam tradisi yang berkembang di dalam Lembaga Bahsul Masail, metode yang paling banyak diikuti adalah metode bermazhab secara qauli, yaitu dengan mengikuti pendapat para ulama mazhab secara langsung. Tradisi ini memberikan kontribusi besar terhadap pelestarian kitab kuning yang mayoritasnya terdiri dari kitab *syarah.*

[41] Affandi Mochtar, *Kitab Kuning.*…, h. 67-69.

Penulisan Kitab Syarah di Indonesia

Secara umum, proses islamisasi Indonesia ditempuh melalui dua fase. *Pertama;* para pendakwah dari Arab datang ke Indonesia untuk menyebarkan Islam. *Kedua;* para pelajar Indonesia datang atau bermigrasi ke Makkah dan Madinah (Haramain) untuk belajar di sana dan kemudian kembali ke wilayah mereka masing-masing untuk mengajarkan ilmu agama.[42] Di antara pelajar tersebut ada juga yang menetap (bermukim) di Makkah dan mengajar di sana sampai wafatnya. Mereka ini antara lain adalah Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfuz al-Tirmisi, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syekh Yasin al-Fadani.

Di samping mengajar, mereka juga menulis sejumlah kitab. Dari nama-nama tersebut Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dikenal sebagai ulama paling produktif. Menurut sebagian peneliti, ia menulis tidak kurang dari seratus buah kitab. Delapan belas kitabnya, hingga saat ini masih menjadi materi ajar di hampir seluruh pesantren salaf. Dalam tulisan ini, kajian akan difokuskan pada Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, yang merupakan guru intelektual pesantren. Ia menulis tidak kurang dalam sembilan bidang keilmuan, yaitu tafsir, fikih, ushuluddin, ilmu tauhid (teologi), tasawuf (mistisisme), kehidupan Nabi (sirah nabawiyah), tata bahasa Arab, hadis, dan akhlak (ajaran moral Islam).[43] Dari bidang-bidang yang ditulis oleh al-Bantani, penulis hanya akan menyoroti karya beliau dalam bidang fikih saja.

Setidaknya terdapat delapan karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam bidang fikih yang diterbitkan dan dipelajari di berbagai pesantren Indonesia. Karya-karya tersebut mulai dari karya sederhana yang terdiri dari beberapa halaman, karya sedang yang terdiri kurang dari 100 halaman atau seratusan halaman dan karya yang terbilang besar terdiri dari 300 halaman

[42] Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, t.th.), h. 63.

[43] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 111.

atau lebih.[44] Karya fikih yang tergolong kecil adalah kitab *Syarah Sullam al-Munâjât* (28 halaman), *Syarah 'Uqûd al-Lujain fî Bayân Huqûq az-Zaujain* (22 halaman), dan *Bahjah al-Wasâ'il bi Syarah al-Masâ'il* (40 halaman). Yang sedang ada tiga kitab, yaitu kitab *Syarah Sullam at-Taufîq* atau yang nama lengkapnya *'Mirqât Shu'ûd at-Tashdîq fî Syarah Sullam at-Taufîq* (88 halaman), *Syarah ar-Riyâdh al-Badî'ah* (96 halaman), dan *Kâsyifah as-Sajâ Syarah Safînah al-Najâ* (116 halaman). Sedang yang tergolong besar ada dua kitab, yaitu *Nihâyah az-Zein fî Irsyâd al-Mubtadi'în* (407 halaman), dan *Qût al-Habîb al-Gharîb Tausyîh 'alâ Fath al-Qarîb al-Mujîb* (304 halaman). Enam dari delapan kitab karya Syekh Nawawi al-Bantani di atas dicetak dan diterbitkan dalam bentuk korasan, sedang dua kitab yang terakhir diterbitkan dalam bentuk *mujallad*. Alasan kenapa dua kitab terakhir diterbitkan dalam bentuk buku/dijilid atas dasar pertimbangan teknis. Karena jumlah halamannya cukup banyak, maka akan sangat menyulitkan pembaca jika diterbitkan dalam bentuk korasan.

Seluruh karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam bidang ini berbentuk *syarah*.[45] Tidak ada satupun dari delapan kitab fikih tersebut yang berbentuk *matan*. Hal ini diketahui dari judul kitab yang tertulis pada sampul, maupun halaman judul kitab. Delapan kitab tersebut secara tegas menyebutkan kata *syarah* (penjelasan) pada sampul dan halaman judul. Kata *syarah* ada yang ditempatkan di awal nama kitab, seperti kitab *Syarah Sullam al-Munâjât, Syarah ar-Riyâdh al-Badî'ah* dan *Syarah 'Uqûd al-Lujain fî Bayân Huqûq az-Zaujain.* Tetapi, ada juga yang diletakkan di tengah-tengah, seperti *kitab Nihâyah al-Zein fî Irsyâd al-Mubtadi'în Syarah Qurrah al-'Ain bi Muhimmât ad-Dîn, Mirqât Shu'ûd al-Tashdîq Syarah Sullam at-Taufîq, Kâsyifah as-Sajâ Syarah Safînah an-Najâ, Bahjah al-Wasâ'il bi Syarah al-Masâ'il* dan *satu lagi Qût al-Habîb al-Gharîb Tausyîh 'alâ Fath al-Qaîb al-Mujîb*.

Tradisi penulisan kitab *syarah* ini sangat erat kaitannya dengan kebutuhan sumber belajar di kalangan santri Indonesia. Para ulama Indonesia, umumnya menyusun kitab *syarah* atas permintaan para kiai atau murid di Indonesia. Setelah menamatkan kitab *matan* atau kitab-kitab yang berskala kecil, mereka membutuhkan kitab yang lebih besar dengan penjelasan lebih luas. Dari sini para kiai/murid meminta ulama menyusun *syarah* dari kitab *matan* yang telah dikhatamkan atau *syarah* dari kitab *matan* yang lain. Hal ini diketahui dari pernyataan para ulama di dalam mukaddimah kitab *syarah*nya. Syekh Nawawi al-bantani, misalnya, dalam *syarah Sullam at-Taufîq* menulis bahwa penyusunan kitab syarah tersebut atas permintaan teman (murid)nya,[46] terutama di Indonesia. Kitab *Sullam at-Taufîq* adalah kitab yang sangat popular dan paling banyak diajarkan di Indonesia. Ketika para santri telah mengkhatamkan kitab tersebut, mereka meminta kepada sang guru untuk melanjutkan pelajarannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dan karena permintaan ini tidak dapat dipenuhi oleh sang kiai, maka ia meminta agar sang syekh menyusun *syarah* dari kitab yang telah dikhatamkan tersebut.

Sepanjang sejarah pesantren di Indonesia, kitab *syarah* memiliki kontribusi paling besar. Ia mendominasi kitab-kitab yang diajarkan di pesantren selama berabad-abad. Pengajaran kitab *syarah* juga mempengaruhi tradisi penulisan kitab syarah pada ulama Indonesia. Sebagian besar kitab fikih yang ditulis oleh ulama Indonesia merupakan komentar *(syarah)*

[44] Tiga dari delapan kitab tersebut diterbitkan dalam al-Maktabah al-Syamilah edisi 53 GB versi 3.44, yaitu kitab *Nihâyah al-Zein fî Irsyâd al-Mubtadi'in, Kâsyifah al-SajâSyarah Safînah al-Najâ* dan *Syarah 'Uqûd al-Lujain fî Bayân Huqûq al-Zaujain*. Ini menunjukkan popularitas Syekh Nawawi al-Bantani dan karya-karyanya di dunia Islam. Karya lain yang juga dimuat dalam al-Maktabah al-Syamilah adalah kitab tafsir al-Munir yang terkenal dengan sebutan *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ al-Qur'ân al-Majîd.*

[45] Dalam halaman sampul dan halaman muka kitab biasanya dituliskan kata yang menunjukkan bahwa kitab tersebut berbentuk syarah.

[46] Syekh Nawawi al-Bantani, *Syarah Sullam al-Taufiq*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 2.

dari kitab yang ditulis oleh ulama Timur Tengah atau India. Karya Abdus Shamad al-Falimbani, Yusuf Maqassari dan Syekh Nawawi al-Bantani misalnya, adalah komentar dari kitab-kitab karya ulama asing tersebut. Demikian juga kitab-kitab yang dirujuk dalam penetapan hukum, sebagian besar merupakan kitab-kitab *syarah.* Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *syarah* memiliki kontribusi yang amat besar terhadap tradisi akademik pesantren.

Penutup

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia telah mencetak sejumlah ulama besar sepanjang masa. Melalui sistem pengajaran di pesantren, tradisi pengkajian kitab kuning tetap dirawat sampai hari ini. Keberadaan kitab kuning tidak dapat dipandang sebelah mata dalam sistem pembelajaran di pesantren. Ia menjadi kurikulum utama di lembaga pendidikan milik kalangan tradisionalis Islam yang merupakan bagian terbesar dari umat Islam Indonesia. Para ulama Indonesia, mengambil peran penting dalam pelestarian tradisi ini, baik dalam bentuk penulisan kitab kuning (*syarah* dan *matan*), maupun dalam bentuk transmisi dan konservasi kitab-kitab karya ulama Timur Tengah atau lainnya. Melalui usaha-usaha merekalah, eksistensi kitab kuning yang didominasi kitab syarah dapat dipertahankan hingga hari ini.

Pustaka Acuan

Azra, Azyumardi, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, t.th..

Azra, Azyumardi, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Nurcholish Madjid, Bilik-*Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Dian Rakyat, t.th.

al-Bantani, Syekh Nawawi, *Kâsyifah al-Sajâ Syarah Safînah al-Najâ,* Surabaya: Maktabah Syekh Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladih, t.th.

al-Bantani, Syekh Nawawi, *Qût al-Habîb al-Gharîb Taushîh 'alâ Fath al-Qarîb*, (Indonesia: Al-Haramain, 2005.

al-Bantani, Syekh Nawawi, *Salâlim al-Fudhalâ'*, Pilang Wetan: Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, t. th.

al-Bantani, Syekh Nawawi, *Syarah Sullam al-Taufîq*, Semarang: Toha Putra, t.th.

al-Bajuri, Syekh Ibrahim, *Hâsyiyah al-Bâjûrîî 'alâ Ibn Qâsim al-Ghuzzî*, Semarang: Toha Putra, t.th. juz 1.

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

Dasuqy, Muhammad, *Muqaddimah fî Dirâsah al-Fiqh al-Islâmy*, Qatar: Dar al-Tsaqafah, 2004.

Hidayat, Qomaruddin, *Memahami bahasa Agama sebuah Kajian Hermeneutika*, Bandung: Mizan, 2011.

Huda, Nor, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007

al-Hadhrami, Salim bin Samir , *Matn Safînah al-Najâ*, al-Maktabah al-Syâmilah edisi 53 GB, versi 3.44.

Mochtar, Affandi, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009.

Mochtar, Affandi, *Kitab Kuning sebuah Observasi Umum*, dalam Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* Bandung: Pustaka Hidayah, 1993.

Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Datamedia, 2007.

Madjid, Nuholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Dian Rakyat, t.th.

al-Malibari, Zain al-Din bin Abd al-Aziz, *Fath al-Mu'în li Syarah Qurrah al-'Ain bi Muhimmât al-Dîn*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Muhammad Syatha al-Dimyathi, Al-Sayyid Bakri ibn al-'Arif bi Allah al-Sayyid, *I'ânah al-Thâlibîn*, Semarang: Toha Putra, t.th., juz 1.

Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Nasuha, Chozin, *Epistemologi Kitab Kuning*, dalam Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan,* Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M, 1986.